

Pengaruh Korelasi Peran Orang Tua dan Guru Berbasis *Online* di Rumah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Erlina Neni Indriyani
SD Negeri 086/X Harapan Makmur

Abstrak

Karya Ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan peran orang dan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis online. Karya Ilmiah ini menunjukkan bahwa pembelajaran online yang dilakukan di rumah berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu 1) materi dapat diakses oleh pelajar dimanapun dan kapanpun; 2) pelajar dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai; 3) aman dari virus Corona; dan 4) mayoritas orang tua menjadi melek akan informasi dan teknologi. Dampak negatifnya yaitu 1) kejahatan cyber yang dapat menyerang aplikasi-aplikasi pembelajaran online atau daring; 2) kegiatan belajar mengajar yang tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka; 3) tugas yang menumpuk; 4) penguasaan orang tua dan guru akan teknologi masih rendah; dan 5) keterbatasan sarana dan prasarana (kuota, sinyal, biaya, pendidikan orang tua dan lain-lain). Pemanfaatan pembelajaran online perlu dipahami dan disadari oleh orang tua, guru, sekolah, dan pemerintah.

Kata Kunci : Pengaruh Korelasi Orang Tua dan Guru, Berbasis Online

Pendahuluan

Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pelajaran atau pelatihan. Pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa hakikatnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan waktu yang panjang, serangkaian proses yang teratur dan sistematis, karena terkait dengan berbagai aspek kehidupan bangsa. Kualitas pendidikan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan bermutu. Menurut Tilaar, untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai (Nugraha & Rahman, 2017). Dalam hal ini peran kerjasama dalam sebuah pendidikan sangat dibutuhkan. Kerjasama tersebut melibatkan banyak komponen yang terdiri atas semua komponen yang ada di sekolah seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan sebagainya. Bahkan tidak bisa kita pungkiri kerjasama yang paling dominan adalah kerjasama antarguru dan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang paling penting adalah orang tua selaku wali murid siswa.

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat perlu diusahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak di rumah. Kerjasama yang efektif dan komunikasi dengan orang tua sangat diperlukan dalam hal yang terkait dengan kepentingan dan perkembangan anak. Orang tua perlu mengetahui keadaan anak mereka dari unsur sekolah, dan manfaat bagi guru adanya komunikasi dengan orang tua siswa, diantaranya untuk memahami perilaku anak di rumah dari masukan orang tua siswa (Nugraha & Rahman, 2017).

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa internet sudah mempengaruhi hampir dalam semua aspek kehidupan manusia. Teknologi internet juga berdampak terhadap perilaku dan kehidupan generasi masa kini. Anak-anak masa kini begitu akrab dengan internet melalui berbagai perangkat gawai, seperti: komputer, laptop, tablet, handphone, smartphone, dan perangkat sejenisnya. Kehidupan mereka mulai dari; bermain, berkomunikasi, bergaul, menyalurkan hobi, dan aspek-aspek lainnya tidak terlepas dari teknologi internet. Namun satu hal yang disayangkan adalah internet masih sangat kecil digunakan untuk keperluan pembelajaran.

Pendidikan saat ini menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Kolaborasi dapat dilakukan dengan sekolah itu sendiri, universitas, masyarakat, orang ahli, yang memiliki pengaruh positif pada pencapaian prestasi peserta didik dan pengalaman sekolah. Akibat dari adanya pandemi *Virus Corona* ini, mau tidak mau pelaksanaan pendidikan dilakukan secara *Online* atau daring demi keamanan peserta didik dan guru. Sehingga dituntut seorang guru dan orang tua beserta peserta didik harus mampu menguasai ICT dan meleak akan informasi dan

teknologi. Sehingga kolaborasi merupakan langkah konkret dan sistematis di lingkungan pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. Untuk menunjang belajar *Online* atau daring pemerintah memberikan kuota paket belajar melalui Whatshapp (WA) dan aplikasi ruang guru secara gratis melalui link khusus yang sudah dirasakan manfaatnya.

Pembahasan

A. Peran Orang Tua dan Guru Berbasis *Online* di Rumah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak-anak memanfaatkan internet secara positif. Begitu pula pada lingkungan sekolah, peran guru memiliki peran penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan internet untuk keperluan pembelajaran.

Inilah tuntutan sekolah pada era masa kini tidak bisa lepas dari internet. Oleh karena itu begitu besar peran orang tua terhadap pendidikan anaknya, begitu luasnya aspek pendidikan anak, sementara itu terbatasnya kemampuan orang tua untuk selalu mengawasi anaknya maka tidak mungkin pendidikan tersebut dilaksanakan dalam lingkungan keluarga saja, karenanya harus dibantu oleh lembaga formal (sekolah), karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bernegara, tugas mendidik anak bagi orang tua tersebut dapat dibantu oleh sekolah dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1, yang menyatakan bahwa: “Penyelenggara Pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan yaitu: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah”. Akan tetapi, pada dasarnya sekolah hanya bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga sedangkan berhasil tidaknya pendidikan sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan dalam keluarga (Roja, 2017).

Untuk dapat menciptakan suasana lingkungan yang memberi kesempatan anak untuk melakukan kegiatan kreatif secara efektif terhadap anak ketika belajar, maka diperlukannya komunikasi intensif dengan orang tua dan masyarakat sebagai mitra kerja bagi sekolah. Orang tua dan guru dapat menjadi kontributor terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua dapat lebih baik mengenal program yang dilakukan disekolah, dan guru lebih peduli dengan situasi anak di rumah. Sebagaimana mereka belajar satu sama lain mengenai tujuan, mereka dapat saling mendukung dan bekerjasama dengan anak mereka. Guru harus memperkuat hubungan dengan orang tua. Apabila kita berbicara mengenai pembelajaran online di rumah, maka peran orang tua sangat dibutuhkan.

Hasil studi yang dilakukan oleh *Techin Asia* (2015) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia dominan untuk mencari berita dan hiburan, bahkan untuk konten pendidikan hanya 5% saja. Begitupun acara televisi yang digemari oleh pemirsa dominan bernuansa hiburan dan informasi (Chalim & Anwas, 2018; Kusuma & Hadiyanto, 2015). Suasana pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas, akhir-akhir ini harus berubah dan berpindah tempat di rumah karena untuk menghindari pandemi *Covid-19* atau Virus Corona yang mengharuskan adanya kolaborasi antara guru

dan orang tua untuk mendukung pembelajaran tersebut. Karena tanpa adanya kolaborasi dan kontrol dari pihak-pihak yang berkaitan dengan pembelajaran online siswa, maka kebijakan pemerintah tentang pembelajaran online atau daring tidak akan terlaksana dengan baik dan lancar.

Suasana pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas, akhir-akhir ini harus berubah dan berpindah tempat di rumah karena untuk menghindari pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mendukung pembelajaran tersebut. Karena tanpa adanya kolaborasi dan kontrol dari pihak-pihak yang berkaitan dengan pembelajaran *online* siswa, maka kebijakan pemerintah tentang pembelajaran *online* atau daring tidak akan terlaksana dengan baik dan lancar.

Pengertian pendidikan agama Islam sebagai istilah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan disekolah. Ahmad Tafsir (2001) menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut “Pendidikan agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidik agama Islam mata pelajaran namanya ialah agama Islam”. Usaha –usaha dalam mendidikan agama Islam (nama mata pelajarannya ialah Agama Islam” dan sebagainya. Sedangkan, menurut pendapat Muhaimin (2008) menyatakan bahwa “pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam”.

Dengan penjelasan menurut Muhaimin dan Ahmad Tafsir, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan/aktivitas atau usaha – usaha yang berdasarkan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Menurut yang dikemukakan Syahidin dan Buchari bahwa “Pendidikan agama Islam disekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas, dikemas dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama Islam disingkat dengan PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Pertanyaan tersebut memberi penjelasan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sebagai nama mata pelajaran dan juga bermakna program pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas di ruang kelas. Keberadaan mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam disekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum (Syahidin & Alma, 2009).

Ahmad D. Marimba (1998), mengartikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama disini dimaksudkan sebagai kepribadian yang di dalamnya terkarakter nilai-nilai Islam yang akan muncul setiap saat, sewaktu berpikir, bersikap dan berperilaku. Dengan pendidikan Islam, orang tua berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga kualitas pendidikan adalah salah satu masalah pendidikan yang harus menjadi sorotan penting dalam perbaikan sistem pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas tersebut adalah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Pembelajaran yang berorientasi pada siswa dapat dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan untuk belajar lebih menarik, interaktif, dan bervariasi. Siswa harus mampu memiliki kompetensi yang berguna bagi masa depannya. Seiring dengan perkembangan teknologi berikut infrastruktur penunjangnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan *online learning*.

Pembelajaran *online* pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer (Hardiyanto, 1996). *Online learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Secara umum, pembelajaran *online* sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional.

Pembelajaran *online* lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*. Oleh karena itu, *Online learning* memerlukan siswa dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internet-nya, telepon atau fax, Pemanfaatan media ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan tipe komunikasi yang diperlukan. Transkrip percakapan, contoh-contoh informasi, dan dokumen-dokumen tertulis yang menghubungkan pada *online learning* atau pembelajaran melalui *Web* yang menunjukkan contoh-contoh penuh teks adalah cara tipikal bahwa pentingnya materi pembelajaran didokumentasi secara *online*. Komunikasi yang lebih banyak visual meliputi gambaran papan tulis, kadang-kadang digabungkan dengan sesi percakapan, dan konferensi video, yang memperbolehkan siswa yang suka menggunakan media yang berbeda untuk bekerja dengan pesan-pesan yang tidak dicetak (Riyana, 2015).

Namun demikian, pengertian *online learning* bukan hanya berkaitan dengan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan, sewaktu-waktu dapat diakses. Beberapa komputer yang saling berhubungan satu sama lain dapat menciptakan fungsi *sharing* yang secara sederhana dapat disebut sebagai jaringan (*networking*). Fungsi *sharing* yang tercipta melalui jaringan (*networking*) tidak hanya mencakup fasilitas yang sangat dan sering dibutuhkan, seperti printer atau modem, maupun yang berkaitan dengan data atau program aplikasi tertentu. Kemajuan lain yang berkaitan dengan *online learning* sebagaimana yang dikemukakan oleh Kenji Kitao (1998) adalah banyaknya terminal komputer di seluruh dunia terkoneksi ke *online learning*, sehingga banyak pula orang yang menggunakan *online learning* setiap harinya (Riyana, 2015).

B. Dampak Positif Pengaruh Korelasi Peran Orang Tua dan Guru Berbasis *Online* di Rumah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kolaborasi yang aktif dan positif antara orang tua dan konselor sekolah untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan budi pekerti anak-anak kita. Berikut adalah bentuk kolaborasi orang tua di sekolah (Sukiman, 2016). Orang tua sejatinya merupakan pendidik utamabagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Peran orang tua pada era digital juga dituntut untuk mampu mengawasi dan mengontrol anaknya dalam penggunaan internet. Hal ini terbukti bahwa pemanfaatan internet untuk kegiatan positif terutama untuk pembelajaran berhubungan signifikan dan positif dengan intensitas kontrol orang tua dalam menggunakan internet. Ini artinya sebagian besar para orang tua sering melakukan pengawasan terhadap pemanfaatan internet anak-anaknya, sehingga berhubungan dengan intensitas pemanfaatan internet untuk keperluan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fahriantini (Fahriantini, 2016) menguatkan pentingnya peran orang tua untuk melibatkan anak berfikir kritis, mengajak anak melakukan diskusi sederhana mengenai kasus-kasus yang timbul akibat kejahatan yang dilakukan di dunia maya. Mengontrol penggunaan internet tidak harus dilakukan dengan ketat. Mengontrol atau mengawasi perlu dilakukan secara persuasif dengan tetap menghargai *privacy* anak.

Dalam hal ini hasil penelitian Faisal (Faisal, 2016; Padjrin, 2016) menguraikan bahwa mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan. Namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam. Anak-anak dapat memanfaatkan internet melalui banyak varian gawai, misalnya melalui: komputer PC, laptop, *handphone*, *smartphone*, tablet, dan perangkat sejenisnya.

Mereka umumnya lebih mudah dan pintar dibandingkan orang tuanya dalam menggunakan internet melalui berbagai perangkat tersebut. Namun sebagai orang tua pada zaman kini, dituntut untuk *melek* dan mampu mengoperasikan berbagai perangkat gawai yang digunakan oleh anaknya. Hal ini penting agar orang tua mampu mengawasi dan mengontrol perilaku anak-anaknya dalam pemanfaatan internet. Pemanfaatan internet untuk kegiatan pembelajaran juga berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pendidikan ibunya. Tingkat pendidikan memberikan wawasan dan pemahaman tentang manfaat dan bahaya dari media internet terhadap anak-anak. Tingkat pendidikan yang memadai cenderung memahami dan menggunakan teknologi informasi dengan baik (Chalim & Anwas, 2018). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan ibu-ibu maka semakin peduli terhadap anaknya dalam memanfaatkan internet untuk pendidikan. Sedangkan pada umumnya membimbing anak-anak lebih banyak dipercayakan kepada kaum ibu. Para ayah lebih fokus dalam bekerja. Selain peran orang tua dalam pembelajaran *online* peserta didik, peran guru terhadap peserta didik dalam memanfaatkan internet untuk kegiatan pembelajaran sangat penting. Intensitas guru memberikan tugas-tugas pelajaran untuk memanfaatkan internet berhubungan positif dan signifikan. Ini artinya semakin sering guru memberikan tugas kepada peserta didik,

mengintegrasikan pembelajaran dengan berbantuan internet, maka secara langsung membiasakan siswa memanfaatkan internet untuk pembelajaran. Pemanfaatan internet untuk pembelajaran sesungguhnya adalah proses mengubah budaya belajar dari semula belajar melalui buku, menuju perangkat digital, yang perlu dilakukan secara bertahap, berkelanjutan menuju proses pembiasaan (Chalim & Anwas, 2018).

Memberikan tugas-tugas kepada siswa merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan guru dalam pemanfaatan internet untuk pembelajaran. Memberikan tugas-tugas pembelajaran untuk memanfaatkan internet memiliki kontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Susena dan Amelia (2014) dilakukan terhadap peserta didik Selanjutnya mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik, maka kolaborasi peran orang tua dan guru merupakan sebuah keniscayaan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya harapan akan kontrol orang tua di rumah terkait hal-hal yang praktis yang sudah disampaikan, diajarkan, dan dipraktekkan di sekolah. Guru hanya bisa mengontrol ketika peserta didik berada di sekolah, sedangkan ketika peserta didik berada di rumah atau luar sekolah, maka kontrol ada di tangan orang tua. Dengan adanya *Virus Corona* yang sedang marak akhir-akhir ini, maka para guru terpaksa melaksanakan pembelajaran secara daring (*online*) dan mencoba platform-platform yang paling nyaman. Eksperimen-eksperimen dilakukan dengan segala kekurangan dan kelebihan dengan penyesuaian kurikulumnya (Khotimah, Zainiyati, Hamid, & Basit, 2020).

Sehingga orang tua benar-benar merasakan bagaimana beratnya menjadi pendidik dan tidak sedikit orang tua yang diam-diam mempunyai rasa empati kepada para guru-gurunya. Mungkin dulu orang tua hanya mengandalkan pendidikan di lingkungan sekolah saja dan tidak memperdulikan pendidikan di lingkungan keluarga. Akan tetapi dengan adanya covid-19 ini orang tua mendapat hikmah dari semua ini dan mengharuskan mereka untuk berkolaborasi dengan guru selama pembelajaran *online* di rumah. Pembelajaran *online* yang dilakukan di rumah dengan pengawasan dan kontrol dari orang tua sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini memiliki banyak dampak positif dan negatif.

Dampak positifnya yaitu 1) materi dapat diakses oleh pelajar dimanapun dan kapanpun; 2) pelajar dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai; 3) aman dari virus Corona; dan 4) mayoritas orang tua menjadi *melek* akan informasi dan teknologi.

C. Dampak Positif Pengaruh Korelasi Peran Orang Tua dan Guru Berbasis *Online* di Rumah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dampak negatifnya yaitu Kejahatan *Cyber* yang dapat menyerang aplikasi-aplikasi pembelajaran *online* atau daring; Kegiatan belajar mengajar yang tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka; Tugas yang menumpuk; Penguasaan orang tua dan guru akan teknologi masih rendah; Keterbatasan sarana dan prasarana (kuota, sinyal, biaya, pendidikan orang tua dan lain-lain).

Kesimpulan

Karya Ilmiah ini menunjukkan bahwa pengaruh kolaborasi pemanfaatan pembelajaran *online* perlu dipahami dan disadari oleh orang tua, guru, sekolah, dan pemerintah, karena masing-masing mempunyai peran yang sangat vital. Pembelajaran *online* yang dilakukan di rumah berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu 1) materi dapat diakses oleh pelajar dimanapun dan kapanpun; 2) pelajar dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai; 3) aman dari virus Corona; dan 4) mayoritas orang tua menjadi *melek* akan informasi dan teknologi. Dampak negatifnya yaitu 1) kejahatan *cyber* yang dapat menyerang aplikasi-aplikasi pembelajaran *online* atau daring; 2) kegiatan belajar mengajar yang tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka; 3) tugas yang menumpuk; 4) penguasaan orang tua dan guru akan teknologi masih rendah; dan 5) keterbatasan sarana dan prasarana (kuota, sinyal, biaya, pendidikan orang tua dan lain-lain).

Daftar Pustaka

- Marimba, A. D. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Muhaimin. (2008). *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi kolaborasi orangtua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INTELEKTUALITA*, 5(1), 1.<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Riyana, C. (2015). *Konsep Pembelajaran Online*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Roja, A. (2017). Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan standar
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sukiman, S. (2016). *Menjadi Orang Tua Hebat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.